

REPRESENTASI PERILAKU IMPULSIF TOKOH MUKIDI DALAM FILM *MUKIDI*: KAJIAN KONSTRUKTIVITAS SOSIAL BERGER & LUCKMANN

Eka Hartini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(eka.21059@mhs.unesa.ac.id)

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(titikindarti@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sehari-hari yang terkait perilaku impulsif dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tokoh Mukidi dalam film *Mukidi* dengan menggunakan teori konstruktivitas sosial Berger dan Luckmann. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku individu di masyarakat tidak terbentuk secara statis, melainkan bisa mengalami pergeseran dan perubahan seiring interaksi langsung antara individu dengan norma sosial maupun individu lain. Pendekatan kualitatif deskriptif dipakai untuk memahami bagaimana perilaku impulsif Mukidi terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial. Data dikumpulkan melalui teknik simak, baca, dan catat terhadap adegan serta dialog yang menonjolkan perilaku impulsif Mukidi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan terkait konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku impulsif Mukidi merupakan dampak dari interaksi sosial. Proses konstruksi sosial Mukidi di lingkungannya meliputi tiga tahap: eksternalisasi, ketika perilaku impulsif Mukidi menjadi bagian lingkungan sosial; objektivasi, saat perilaku impulsif Mukidi diakui sebagai sesuatu yang nyata dan mendapat respons baik atau buruk dari masyarakat; serta internalisasi, yang membuat Mukidi menerima bahwa perilaku impulsifnya merupakan perilaku yang buruk dan akhirnya mematuhi norma sosial. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Sosiologi sastra, Konstruksi sosial, Interaksi sosial, Perilaku impulsif, Film Mukidi*

Abstract

This study aims to describe daily behavior related to impulsive behavior in the process of externalization, objectivation, and internalization of the character Mukidi in the film Mukidi using Berger and Luckmann's social constructivism theory. This study shows that individual behavior in society is not formed statically, but can experience shifts and changes along with direct interaction between individuals with social norms or other individuals. A descriptive qualitative approach is used to understand how Mukidi's impulsive behavior is formed and developed in a social context. Data were collected through listening, reading, and note-taking techniques for scenes and dialogues that highlight Mukidi's impulsive behavior. After the data was collected, analysis was carried out through the stages of collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions related to Berger and Luckmann's social construction, namely externalization, objectivation, and internalization. The results of the study show that Mukidi's impulsive behavior is the impact of social interaction. Mukidi's social construction process in his environment includes three stages: externalization, when Mukidi's impulsive behavior becomes part of the social environment; objectivation, when Mukidi's impulsive behavior is recognized as something real and receives good or bad responses from society; and internalization, which makes Mukidi accept that his impulsive behavior is bad behavior and finally obeys social norms. Thus, this study proves that individual behavior can be influenced by the social construction process that occurs in the community environment.

Keywords: *Sociology of literature, Social construction, Social interaction, Impulsive behavior, Mukidi film*

PENDAHULUAN

Masyarakat identik dengan perkumpulan beberapa kelompok atau komunitas berbeda yang berbaur menjadi satu yang berkemungkinan terjadinya berbagai fenomena sosial. Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat kerap menjadi aspek yang diintegrasikan dalam sebuah karya sastra, baik karya sastra *visual* hingga karya sastra berbentuk *audio-visual* (Defianti, 2020). Aspek sosial yang dimasukkan secara terang-terangan dalam suatu karya sastra merupakan bagian dari penggambaran atau representasi dari permasalahan sosial yang ingin digambarkan oleh pengarang dalam karyanya.

Film biasanya disertai dengan suara, dialog, musik, dan efek suara, yang berfungsi untuk meningkatkan pengalaman dan emosi penonton (Kinasih & Rusdi, 2020). Film termasuk dalam karya sastra yang biasanya menyajikan pandangan tentang realitas sosial di masyarakat yang sengaja diciptakan untuk membuat penonton film dapat menerima pesan dari film tersebut.

Film *Mukidi* ialah salah satu film dengan genre komedi yang berkisah tentang seorang pria bernama Mukidi tengah mengadu nasib di Ibukota, dengan sifatnya yang lugu dan naif tanpa sengaja akan mendatangkan masalah akibat darinya yang bertindak secara impulsif yang memunculkan opini bahwa tokoh Mukidi ini merupakan penggambaran tokoh yang berasal dari Jawa dengan sifat yang lugu maupun suka menolong orang lain tanpa tahu dampaknya, secara tidak langsung memberi penggambaran atau stereotipe bahwa orang yang berasal dari Pulau Jawa memiliki sikap yang lugu, polos, suka membantu sesamanya di lingkungan masyarakat.

Perilaku impulsif kerap menjadi bagian yang melekat dalam diri masyarakat Indonesia, tindakan-tindakan tersebut sering kali dilakukan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan matang mengenai konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak individu cenderung bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa refleksi mendalam, sehingga menyebabkan munculnya reaksi yang spontan dan terkadang kurang tepat dalam menghadapi situasi tertentu. Perilaku impulsif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Illiyin (2019), merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan seseorang dalam proses pemecahan masalah, meskipun cara ini tidak selalu efektif dan dapat menimbulkan masalah baru. Berdasarkan konteks perilaku Mukidi, impulsivitas yang ditunjukkannya menjadi gambaran nyata bagaimana tindakan impulsif sering kali dipicu oleh berbagai rangsangan eksternal maupun internal antara lain, tekanan emosional, stres, atau situasi mendesak yang memaksa individu untuk segera bereaksi. Sebagian besar perilaku Mukidi didasari oleh emosi yang

kuat dan mendominasi proses pengambilan keputusannya, sehingga logika dan pertimbangan rasional sering kali tidak dilibatkan secara memadai dalam setiap tindakannya. Hal ini memperlihatkan bahwa impulsivitas tidak hanya merupakan reaksi spontan, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara aspek emosional dan rasional dalam diri seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas keputusan dan interaksi sosial yang dijalani. Perilaku impulsif yang diperlihatkan oleh Mukidi mengandung pelajaran penting tentang pengelolaan emosi dan pemikiran rasional agar tindakan yang diambil dapat lebih bijaksana dan berdampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

Tokoh Mukidi dalam lingkungannya membentuk sebuah konstruksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menegaskan bahwa realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses dialektis yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Mukidi secara sadar mengadopsi dan menghayati nilai-nilai, aturan, serta norma-norma yang telah dilembagakan itu sebagai bagian dari identitas dan kepribadiannya, sehingga ia merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat di lingkungan tersebut, yang ditandai dengan kepatuhan dan keterlibatannya dalam menjalankan aturan serta norma yang berlaku secara konsisten. Konstruksi sosial yang dialami Mukidi menunjukkan bahwa keberadaannya sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari proses interaksi, penciptaan makna, dan penyesuaian diri terhadap realitas sosial yang dibangun bersama melalui mekanisme eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menurut Berger dan Luckmann.

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah entitas yang bersifat objektif dan inheren di luar individu, melainkan merupakan hasil dari proses sosial, budaya, dan linguistik yang secara aktif diciptakan, dipertahankan, serta dimodifikasi oleh individu dan kelompok dalam masyarakat (Dharma, 2018). Karya fenomenalnya dengan judul *The Social Construction of Reality* (1966), Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interpretasi dan kesepakatan bersama, sehingga realitas sosial merupakan konstruksi kolektif yang senantiasa dinegosiasikan melalui interaksi sosial antar manusia (Asmanidar, 2021).

Proses konstruksi sosial terdiri atas tiga tahap dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses yang memperlihatkan individu dan kelompok mengekspresikan makna sosial melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial; objektivasi

adalah tahap ketika makna-makna tersebut dianggap sebagai realitas objektif yang berdiri sendiri dari penciptanya; sedangkan internalisasi adalah proses individu menginternalisasi makna sosial yang telah diobjektifkan ke dalam kesadaran dan perilaku pribadi sehingga membentuk identitas serta pandangan dunia individu tersebut (Muslim, 2023). Ketiga tahap tersebut saling berkaitan secara kontinu. Masyarakat merupakan hasil dari tindakan manusia, dan manusia pada gilirannya dibentuk oleh masyarakat.

Perspektif Berger dan Luckmann tentang sebuah konstruksi sosial juga menekankan peranan institusi sosial, yaitu keluarga, agama, pendidikan, dan media dalam memfasilitasi proses konstruksi sosial. Institusi-institusi tersebut tidak hanya menyediakan struktur bagi interaksi sosial, melainkan juga menentukan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang diterima oleh individu dalam masyarakat.

Konstruksi sosial bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang melanda masyarakat (Supratno, 2015). Teori konstruksi sosial Berger & Luckmann memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana norma dan nilai sosial terbentuk, dipertahankan, serta mengalami transformasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

METODE

Penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif menggunakan penafsiran atas data yang alamiah, Ratna (2013:46). Pendekatan kualitatif sangat penting dalam kajian bidang sastra karena memberikan ruang untuk interpretasi yang kaya dan beragam. Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah penyajian hasil dalam bentuk deskripsi atau dengan kata lain penelitian kualitatif lebih fokus pada makna dan pengalaman subjektif.

Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memahami makna atas fenomena konstruksi sosial yang terdapat dalam objek penelitian. Pendekatan deskriptif-kualitatif juga memudahkan untuk penggalan data terhadap adegan, dialog, setting, maupun latar musik yang berhubungan dengan eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi dalam Film *Mukidi*.

Sumber data dalam penelitian ini film *Mukidi* yang dipertontonkan selama 1 jam, 31 menit, dan 58 detik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unit-unit adegan yang terdapat dalam film berupa dialog atau narasi tokoh yang memiliki keselarasan dengan penelitian. Oleh karena itu data dalam penelitian ini berupa potongan dialog atau adegan yang berisi kalimat, frasa maupun kata yang memperlihatkan adanya salah satu dari tiga proses

konstruksi sosial Berger & Luckmann, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, baca, dan catat yang bertujuan untuk penyimpulan data atas masalah penelitian, Faruk (2012:24). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton dengan berulang dan mencermati setiap adegan Film *Mukidi* yang tengah diputar, teknik baca yang dilakukan dalam penelitian ini berupa membaca keseluruhan transkrip Film *Mukidi* dengan tujuan mengetahui data atas objek, dan teknik catat yang dilakukan berupa tangkapan layar adegan yang mengandung teori konstruktivitas sosial serta penyisipan transkrip adegan yang selaras dengan data dalam penelitian.

Teknik analisis data didefinisikan sebagai proses mengorganisir data dalam kategori yang membentuk pola, metode yang digunakan pada penelitian ini dapat diambil melalui dokumentasi, observasi, ataupun interview yang dianalisis menggunakan kualitatif, Azwardi (2018:103). Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan *Interactive model* melalui 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian berfokus dalam film *Mukidi* yang memperlihatkan proses konstruksi sosial berupa kalimat pada adegan ataupun visualisasi ekspresi yang mengarah pada proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di lingkup masyarakat dalam segi perilaku impulsifnya. Berikut sajian hasil data penelitian yang menunjukkan konstruksi sosial tokoh *Mukidi* dengan perilaku impulsif,

1. Proses Eksternalisasi Tokoh *Mukidi*

Proses eksternalisasi yang dialami oleh tokoh *Mukidi* merupakan hasil interaksinya dengan makhluk hidup lain yang memicu respons emosional berupa keinginan membantu, yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya.

Data 1

Penumpang 1: "Mas. Mas, permisi kardus dan kakinya menghalangi pintu."

Penumpang 1: "Saya mau turun." [menegur Mukidi]

Mukidi: "Maaf, Mas." [mangkat kardus]

Mukidi: "Silakan."

(00.00.29 - 00.00.37)

Berdasarkan data di atas, terjadinya sebuah interaksi antara *Mukidi* dan penumpang bus jika dilihat dari perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, merupakan cerminan dari proses eksternalisasi, yaitu

ekspresi diri Mukidi ke dunia luar melalui interaksi sosial. Tindakan impulsif Mukidi muncul sebagai respons emosional terhadap teguran, sehingga perilakunya merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks interaksi dan interpretasi subjektif terhadap situasi dalam bus.

Data 2

Penumpang wanita: "Dompot saya hilang!"
[Pintu berderit]

Penumpang 2: "Ada copet, nih!"

Penumpang 1: "Terima kasih, Mas, sudah bantu."

Penumpang wanita: "Itu dia!"

Penumpang 2: "Copet! Mas, kardusnya jangan ditaruh depan pintu, dong!"
(00.00.42 - 00.00.51)

Interaksi antara Mukidi dan penumpang lain dalam adegan tersebut merupakan proses eksternalisasi. Perilaku impulsif Mukidi, yang disebabkan oleh teguran penumpang terkait barang bawaannya, menjadi bagian dari ekspresi dirinya di ruang publik. Meskipun mendapat teguran, Mukidi tetap mempertahankan perilaku tersebut yang menunjukkan bahwa impulsivitas adalah cara dia berinteraksi dan membangun realitas sosialnya sendiri, meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Data 3

Kondektur: "Aduh, bayar dululah!"

Kondektur: "Komplotan rupanya!"

Mukidi: "Komplotan itu apa, Mas?"

Kondektur: "Copet. Orang yang suka ambil dompet orang lain." [langkah kaki menjauh]

Mukidi: [menemukan dompet milik kondektur, kemudian dibuang keluar] "Untung aku bukan komplotan." [melanjutkan tidurnya].
(00.01.09 - 00.01.21)

Dari sudut pandang teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, perilaku Mukidi pada adegan di atas mencerminkan proses eksternalisasi, ia mengartikan 'komplotan' berdasarkan pengalamannya melihat pencurian dompet di bus. Interpretasi subjektif ini diproyeksikan ke dunia luar dan memengaruhi interaksinya dengan kondektur. Cara Mukidi memahami dan menafsirkan situasi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, lalu diwujudkan dalam tindakan nyata yang memengaruhi interaksi sosial di sekitarnya.

Data 4

Kondektur: "Yono, Yono. Haryono! Habis!"
[penumpang terakhir turun]

Kondektur: "Hei. Kau kenapa enggak turun?"

Mukidi: "Aku belum dipanggil, Mas."

Kondektur: "Apa maksudmu?"

Mukidi: "Tadi, 'kan, Mas-nya manggil Broto, Parman, Tini, Barusan Haryono."

Mukidi: "Ya, namaku Mukidi, Mas."
[miskonsepsi Mukidi terhadap nama jalan]

(00.02.19 - 00.02.43)

Perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann melihat interaksi Mukidi dengan kondektur bus sebagai bagian dari proses eksternalisasi yang dipengaruhi oleh asumsi dan interpretasi subjektif Mukidi. Ia salah mengartikan nama-nama jalan sebagai nama penumpang yang akan turun, sehingga bertindak impulsif. Melalui tindakan ini, Mukidi tidak hanya bereaksi, tetapi juga aktif menciptakan realitas sosialnya sendiri berdasarkan interpretasinya terhadap situasi, yang memengaruhi perilakunya secara keseluruhan.

Data 5

Mukidi: "Kamu kok bisa di sini begitu lho?"
[menggambil tangga di dekat pohon]

Mukidi: "Dicari ibumu nanti. Sini, jangan takut. Jangan takut, ya. Sudah, bebas sana."
[tangga tidak dikembalikan ke tempat semula]

(00.03.55 - 00.04.24)

Adegan ini, menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menunjukkan proses eksternalisasi Mukidi dalam mengekspresikan pemahaman, nilai, dan keyakinannya melalui tindakan nyata yang memengaruhi lingkungan sosial dan fisik. Tindakan Mukidi menyelamatkan anak kucing menggambarkan prioritasnya atas norma sosial, sementara kelalaiannya mengembalikan tangga mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap dampak sosial dan norma yang berlaku.

Data 6

Mukidi: "Masih berantakan, lho. Halah, saya bantu bersihkan!" [merapikan perkakas untuk memperbaiki mobil].

(00.04.30 - 00.04.51)

Dalam teori konstruksi sosial, perilaku Mukidi mencerminkan proses eksternalisasi ketika tindakan individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini menggambarkan kurangnya pemahaman Mukidi terhadap potensi risiko dan dampak tindakannya dalam interaksi sosial.

Data 7

Pejalan kaki: "Cuma, sudah tutup lama, Mas."

Mukidi: "Walah!"

Pejalan kaki: "Coba, itu tahun kapan, Mas, korannya?"

Mukidi: "2007."

(00.05.00 - 00.05.06)

Perspektif teori konstruktivitas sosial mengenai perilaku Mukidi yang mencari lowongan pekerjaan tanpa memperhatikan tanggal publikasi merupakan proses

eksternalisasi. Tindakan impulsif ini mencerminkan bagaimana ia menginternalisasi kebiasaan dan norma sosial, lalu mengekspresikannya melalui perilaku. Proses ini menunjukkan Mukidi aktif membentuk realitas sosialnya meski kurang kritis dalam mengevaluasi informasi, sehingga perilakunya juga membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya.

Data 8

Mukidi: "Saya bantu boleh, Bu?" [bergabung dengan percakapan Ibu Hamil & Penjaga Toko]

Ibu Hamil: "Tapi jauh, lho." [memperingatkan Mukidi]

(00.20.46 - 00.21.22)

Sudut pandang teori konstruktivitas sosial melihat tindakan Mukidi sebagai cerminan proses eksternalisasi yang dikendalikan oleh egonya, ketika ia memilih membantu ibu hamil meski mengorbankan prioritas wawancara kerja. Keputusan ini menunjukkan bagaimana individu aktif membangun realitas sosial berdasarkan interpretasi dan nilai yang dianut. Perilaku Mukidi juga mengandung impulsivitas yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dirinya, dipengaruhi oleh dorongan internal dan norma sosial dalam situasi mendesak.

Data 9

Mukidi: "Alhamdulillah enggak terlambat." [melihat perselisihan dua orang di depan bank]

Manajer: "Enggak ada uang tunai."

Sopir Taksi: "Enggak, bayar!"

(00.22.11 - 00.22.15)

Proses eksternalisasi terjadi dalam adegan di atas Mukidi secara tidak langsung mengekspresikan keyakinan bahwa peranannya sangat vital, sehingga ia terdorong untuk mengambil tindakan dan menawarkan solusi, meskipun belum tentu kedua pihak yang berselisih benar-benar mengharapkan bantuannya. Proses eksternalisasi dalam adegan ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana pemikiran dan perasaan internal Mukidi diwujudkan dalam tindakan nyata, tetapi juga menggambarkan bagaimana ia membangun citra diri sebagai sosok yang penting dalam penyelesaian konflik di mata orang lain.

Data 10

Mukidi: "Permisi, Pak."

Mukidi: "Maaf, Pak. Nih, 20 ribu." [memberikan uangnya kepada orang asing]

(00.22.20 - 00.22.40)

Perilaku Mukidi pada adegan di atas secara spontan memberikan uang pribadinya untuk membayar taksi orang asing merupakan bentuk eksternalisasi dari sifat dasarnya yang ingin membantu orang lain. Tindakan ini cerminan perilaku impulsif karena melibatkan risiko tanpa

pertimbangan rasional. Meskipun niatnya tulus, dorongan internalnya membuatnya bertindak sesuai nilai pribadi meski ada potensi risiko yang harus dievaluasi lebih lanjut. Eksternalisasi di sini memicu Mukidi bertindak berdasarkan keyakinan dan nilai-nilainya tanpa menghitung konsekuensi negatif secara matang.

Data 11

Pak Dimas: "Paham. Kalau kayak begini paham?"

Mukidi: "Ya, Pak." [berpura-pura memahami penjelasan]

Mukidi: "Apa tadi, ya?" [kebingungan atas tugas yang telah dijelaskan]

(00.28.15 - 00.28.28)

Proses eksternalisasi Mukidi ditandai dengan ketidaksesuaian antara kemampuannya dan tuntutan pekerjaan yang dilamar, serta perilaku impulsif seperti berpura-pura memahami analisis kredit. Hal ini menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan situasi baru tanpa keterampilan yang memadai, demi menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan menghindari konflik.

Data 12

Karyawan: "Ini ada data-data nasabah yang mengajukan pinjaman."

Karyawan: "Kata Pak Dimas, suruh kasih ke Bapak dulu biar dicek takutnya ada Ayu Ting-Ting." [pemberian tugas pertama]

(00.28.40 - 00.28.48)

Adegan di atas menggambarkan proses eksternalisasi, Mukidi memposisikan dirinya ke dalam dunia kerja dengan menerima peran dan tugas yang diberikan. Proses eksternalisasi ini merupakan bentuk ekspresi diri Mukidi untuk menguatkan eksistensinya dalam lingkungan kerja yang baru.

Data 13

Mukidi: "Kasih kali, ya? Kasihan ini, lho." [rasa kasihan mempengaruhi objektivitas]

Mukidi: "Bayangkan kalau warungnya sampai tutup."

Mukidi: "Lelenya jadi dimakan sendiri sama ibu ini."

(00.28.40 - 00.30.02)

Adegan ini menunjukkan Mukidi berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja barunya melalui eksternalisasi. Ia menerima peran sebagai analis kreditur, namun pemahamannya belum matang karena lebih didorong oleh nilai personal dibandingkan norma tempatnya bekerja. Tindakannya menolong mencerminkan prioritas nilai pribadinya daripada profesionalisme dalam lingkungan kerja yang baru.

Data 14

Mukidi: "Ini pada niat banget. Serius-serius banget."

Mukidi: "Dikerjainnya sudah dong, Pak." [bersikukuh bahwa itu bagian dari kejutan]

(00.48.50 - 00.49.05)

Adegan ini menggambarkan proses eksternalisasi menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, Mukidi dengan bahagia menginterpretasikan kekacauan di sekitarnya sebagai pesta kejutan yang menguntungkan baginya. Keyakinannya ini terbentuk dari pengalaman sebelumnya menerima apresiasi atas pencapaiannya, sehingga ia menganggap situasi aneh tersebut sebagai kelanjutan dari penghargaan tersebut.

2. Proses Objektivasi Tokoh Mukidi

Proses objektivasi Mukidi ditandai ketika perilaku impulsifnya dinilai oleh orang lain, dari tindakan subjektif menjadi bagian dari realitas objektif yang dipersepsikan lingkungannya.

Data 1

Mukidi: "Tadi, 'kan, Mas-nya manggil Broto, Parman, Tini. Barusan Haryono."

Mukidi: "Ya, namaku Mukidi, Mas." [miskonsepsi Mukidi]

Kondektur: "Ya sudahlah." [pasrah]

Kondektur: "Mukidi, Mukidi! yang Mukidi turun!" [mengikuti keinginan Mukidi]

Mukidi: "Begitu dong, terima kasih ya."

(00.02.31 - 00.02.38)

Proses objektivasi terjadi karena Mukidi salah paham, mengira syarat turun dari bus adalah dipanggil namanya, sehingga dirinya mengabaikan kemungkinan lain seperti nama jalan sebagai penanda lokasi. Hal ini menimbulkan interaksi dengan kondektur yang berusaha meluruskan, namun akhirnya mengalah demi kelancaran perjalanan. Kejadian ini menunjukkan bahwa objektivasi dipengaruhi pengalaman subjektif dan perbedaan interpretasi bisa menimbulkan konflik dalam interaksi sosial.

Data 2

Pria: "Aduh, tangga gue ke mana, nih?" [kebingungan]

Pria: "Aduh."

Pria: "Tangga gue ke mana?" [mencari tangga yang ia letakkan]

(00.04.25)

Respons pemilik tangga, meski tidak secara verbal, mencerminkan proses objektivasi atas perilaku impulsif Mukidi karena pria tersebut menginternalisasi norma sosial tentang tanggung jawab dan kepemilikan. Ketidaknyamanan pemilik tangga muncul akibat tindakan Mukidi yang meminjam tanpa izin dan tidak

mengembalikan tangga, sehingga melanggar ekspektasi sosial. Respons ini menunjukkan penolakan terhadap perilaku impulsif yang mengabaikan norma sosial.

Data 3

Mang Mar: "Sana cari kerja biar bisa bayar utang, utang enggak seberapa." [menagih hutang]

Wakijan: "Mang Mar! Indonesia saja menghutang ke negara lain. Itu, negara yang menghutangi enggak pernah tuh sindir Indonesia di forum PBB." [menganalogikan dengan hal yang tidak sebanding]

(00.12.58 - 00.13.02)

Tindakan Wakijan dan Samingan merupakan hasil internalisasi atas perilaku impulsif dari Mukidi, yang mereka anggap wajar dan tiru setelah sering terpapar. Akibatnya, mereka memandang hutang sebagai hal yang fleksibel dan tidak mendesak untuk dilunasi, serta cenderung menunda pembayaran tanpa mempertimbangkan dampak hutang pada keuangan pribadi maupun hubungan sosial.

Data 4

Mukidi: "CV-ku meyakinkan, enggak?"

Samingan: "Kok, ditulis tangan?"

Samingan: "Zaman sekarang itu buat CV diketik semua, Muk!"

(00.14.01 - 00.14.05)

Proses objektivasi terjadi saat Samingan mengkritik CV tulisan tangan Mukidi dan menawarkan bantuan dengan komputer, mencerminkan norma sosial bahwa CV profesional sebaiknya dibuat menggunakan teknologi. Norma ini memengaruhi Mukidi untuk menyesuaikan diri dan mempertimbangkan penggunaan komputer, sehingga pilihan dan tindakannya dipengaruhi oleh standar yang berlaku di masyarakat.

Data 5

Mukidi: "Sebentar, ya. Bapak-bapak, Ibu-ibu. Sebentar, ya."

Pembeli: "Lama, nih!" [mencemooh]

Mukidi: "Lho, kok kecil, ya?" [kebingungan]

(00.14.45)

Adegan tersebut menunjukkan proses objektivasi norma sosial tentang standar pembuatan CV untuk meningkatkan peluang, namun penerapannya butuh pertimbangan dan sumber daya memadai. Mukidi percaya pada bantuan Samingan, tetapi kenyataannya pembuatan CV dengan komputer dan printer minimarket justru menimbulkan antrean dan hasil cetak yang tidak layak dikirim ke pihak penerima lamaran.

Data 6

Perekrut karyawan: "Bapak ini mungkin suka merendahkan saja, ya?" [tertawa terbahak-bahak]
Perekrut karyawan: "Kalau sudah orang bawaannya Pak Dimas pasti sudah kita percaya, ya?" [indikasi nepotisme] (00.23.18 - 00.24.10)

Adekan Mukidi diterima bekerja di Bank Asia Tenggara tanpa seleksi karena rekomendasi manajer menunjukkan bahwa penilaian subjektif dari seseorang yang berpengaruh dapat dianggap objektif dan langsung memengaruhi keputusan HRD. Hal ini memperlihatkan bagaimana posisi atau otoritas seseorang dapat membentuk realitas sosial dan memengaruhi proses interaksi serta rekrutmen, berbeda dengan prosedur seleksi formal yang biasanya ketat di perbankan.

Data 7
Pak Dimas: "Maaf, maaf. Saya enggak mau terima alasan kamu." [mengerang]
Pak Dimas: "Begini saja, kamu mulai sekarang bantu kolektor untuk tagih utang-utang itu ke nasabah." [memberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah] (00.49.25 - 00.49.50)

Proses objektivasi dalam adegan tersebut terlihat ketika ekspresi kemarahan manajer terhadap Mukidi menjadi simbol nilai dan norma perusahaan tentang persetujuan pinjaman. Sikap dan teguran manajer itu tidak lagi sekadar reaksi pribadi, melainkan telah menjadi bagian dari standar profesionalisme yang dilembagakan di Bank Asia Tenggara. Selaras dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ketika nilai atau aturan yang awalnya subjektif kemudian diobjektivasi dan diakui sebagai realitas bersama dalam lingkungan kerja melalui interaksi sosial melalui perilaku Mukidi.

Data 8
Pak Dimas: "Ini lagi satu, nih. Mukidi, nih."
Pak Dimas: "Kamu itu kok bisa sih enggak dicek dulu profil nasabahnya apa."
Pak Dimas: "Jaminan agunannya apa."
Pak Dimas: "Kamu tuh kalau apa-apa, didobel"
Pak Dimas: "Dicek dua kali rekam jejaknya! Begitu, lho!" [menegur Mukidi] (00.51.50 - 00.52.08)

Teguran manajer terhadap perilaku impulsif Mukidi merupakan proses objektivasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, di mana teguran itu menjadi bentuk kontrol sosial untuk menegakkan norma pemberian kredit yang hati-hati dan terencana. Melalui interaksi ini, penilaian dan aturan subjektif dilembagakan menjadi

realitas objektif yang diakui dan diikuti dalam lingkungan kerja bank.

Data 9
Pak Dimas: "Kamu tahu Mukidi ke mana?" [ekspresi bingung]
Pak Dimas: "Ini ada yang tahu Mukidi ke mana, enggak?"
Karyawan: "Enggak, Pak, kami enggak tahu."
Pak Dimas: [berdengus] [ekspresi kesal] (00.53.51 - 00.54.02)

Proses objektivasi di Bank Asia Tenggara terjadi ketika tindakan Mukidi yang menghindari kerja dianggap sebagai penyebab kekacauan oleh para pegawai dan manajer. Awalnya hanya respons individu, perilaku Mukidi kemudian diakui secara kolektif sebagai masalah bersama yang harus diatasi, sehingga persepsi subjektif tentang dirinya berubah menjadi realitas objektif di lingkungan kerja.

Data 10
Markonah: "Lo tuh selalu bawa sial ke orang lain."
Mukidi: "Kok, malah jadi pojokkin aku begitu?"
Markonah: "Gue enggak mau ya, Bang uang yang kita makan nih, Bang, uang haram!" [membanting pintu] (00.56.10 - 00.56.21)

Respons Markonah yang membanting pintu setelah mengetahui perilaku Mukidi merupakan bentuk penolakan implisit terhadap tindakan suaminya yang berdampak buruk bagi banyak orang. Tindakan ini menjadi simbol ketidaksetujuan dan, dalam konteks objektivasi menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, ekspresi Markonah tersebut dapat menjadi penanda sosial yang diakui bersama sebagai bentuk penentangan terhadap perilaku yang tidak sesuai norma.

Data 11
Mukidi: "Ini mau mendatangi orang-orang ini lho, Pak."
Mukidi: "Nasabah-nasabah yang menunggak itu."
Pak Dimas: [tertawa]
Pak Dimas: "Kamu? Bisa apa kamu, Mukidi?" [meragukan Mukidi]
Pak Dimas: "Kamu ini bisanya cuma buat kacau, kan?" (01.00.40 - 01.01.23)

Manajer bank yang meragukan dan merendahkan Mukidi merupakan bentuk objektivasi, di mana penilaian negatif terhadap kinerja Mukidi akibat perilaku impulsifnya yang menyebabkan kekacauan dilembagakan melalui interaksi sosial dan simbol seperti dialog merendahkan dan tawa sinis. Proses ini mengubah persepsi subjektif manajer menjadi realitas objektif yang diakui bersama di lingkungan kerja, sesuai dengan teori

konstruksi sosial Berger dan Luckmann tentang objektivasi sebagai tahap pelembagaan makna dan norma melalui interaksi sosial

Data 12

Markonah: "Maafkan gue ya, Bang gue salah."

Markonah: "Ya, walaupun gue benar sih sama apa yang lo lakukan salah."

Markonah: "Tapi kan harusnya sebagai bini lo gue selalu dukung lo, bukannya malah marah-marah." [menyesal]

(01.06.26 - 01.06.55)

Perilaku Markonah yang meminta maaf kepada Mukidi merupakan bentuk objektivasi, yaitu pengakuan nyata atas perubahan positif Mukidi setelah ia berhasil mengatasi masalah yang dulu ia sebabkan. Permintaan maaf Markonah menjadi tanda konkret bahwa upaya Mukidi diakui dan diterima sebagai realitas bersama melalui interaksi sosial, sesuai dengan proses objektivasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Data 13

Karyawan: "Sudah di atas 50 persen yang mulai bayar tunggakan."

Pak Dimas: "50 persen?"

Karyawan: "Ya!"

(01.08.35 - 01.08.40)

Eksresi lega manajer yang memuji Mukidi dengan kata "Bagus!" merupakan bentuk objektivasi, mencerminkan keberhasilan Mukidi mempertanggungjawabkan kepercayaan manajer menjadi realitas objektif yang diakui bersama melalui respons positif tersebut dalam interaksi sosial.

Data 14

Wakijan: "Lagian juga lo, Muk."

Wakijan: "Bukannya bersyukur dapat pekerjaan."

Wakijan: "Makanya, besok-besok kalau bekerja itu lebih teliti lagi."

(01.09.24 - 01.09.29)

Proses objektivasi dalam adegan tersebut terjadi saat nasihat Wakijan kepada Mukidi untuk mengendalikan ego tidak hanya dipahami sebagai ketidaksetujuan pribadi, tetapi juga menjadi prinsip kerja yang diakui bersama. Nasihat ini mencerminkan pelembagaan norma masyarakat melalui interaksi sosial, sehingga nilai tersebut menjadi realitas objektif yang berlaku umum, sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Data 15

Pak Dimas: "Jadi, saya mau bilang terima kasih sama Mukidi. Karena memang beberapa hari ini saya lihat kamu berusaha bertanggung jawab."

Pak Dimas: "Memang hasilnya enggak langsung membaik, tapi proseslah ya."

Pak Dimas: "Tapi kekacauan di kantor ini jadi lebih bisa terkendali itu berkat kamu."

(01.15.04 - 01.15.26)

Manajer bank yang berterima kasih kepada Mukidi atas usahanya memulihkan kondisi bank merupakan bentuk objektivasi, ketika keberhasilan Mukidi diakui secara sosial sebagai pemulihan kepercayaan yang sebelumnya ia rusak. Ucapan terima kasih dari manajer menjadi tanda bahwa tindakan Mukidi telah dilembagakan sebagai realitas objektif melalui interaksi sosial, sesuai dengan proses objektivasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

3. Proses Internalisasi Tokoh Mukidi

Proses internalisasi pada Mukidi terjadi saat ia mulai memahami dan menjadikan pengendalian ego serta norma sosial sebagai bagian dari dirinya. Nilai-nilai ini dihayati dan diterapkan Mukidi dalam perilaku sehari-hari, sehingga ia berubah menjadi individu yang lebih baik dan tidak lagi bertindak impulsif karena sudah mempertimbangkan konsekuensi sosial tindakannya.

Data 1

Mukidi: "Ini, alurnya masih agak bingung ini, Pak."

Pak Dimas: "Biasa itu hari pertama. Alurnya gampang."

(00.27.39 - 00.28.09)

Proses internalisasi terjadi saat Pak Dimas, manajer, berulang kali memastikan Mukidi memahami tugasnya sebagai analis junior melalui pertanyaan dan penjelasan yang menekankan kemudahan dan norma kerja. Pengulangan ini adalah upaya agar Mukidi benar-benar menghayati dan menerima nilai serta norma pekerjaan sebagai bagian dari dirinya, sehingga perilakunya sesuai dengan harapan dan aturan di lingkungan kerja.

Data 2

Mukidi: "Halo. Ya, saya dengan Mukidi ini dari Bank Sinar Asia Tenggara."

Mukidi: "Halo?" [sambungan telepon dimatikan sepihak]

(00.50.19 - 00.50.20)

Proses internalisasi terjadi saat Mukidi, setelah gagal berinteraksi dengan nasabah yang memutus teleponnya, mulai merenungkan perilaku impulsifnya di masa lalu dan menyadari pentingnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Kejadian ini membuat Mukidi mulai menghayati dan menerima norma sosial sebagai bagian dari dirinya, sehingga ia menjadi lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Data 3

Pak Dimas: "Kok kamu gak masuk kerja sih?"
Mukidi: "Ini, Pak saya lagi sakit, Pak."
Pak Dimas: "Gila lo, ya. Orang di sini lagi kacau."
Pak Dimas: "Lo malah enak-enakan berlagak sakit."

(00.54.15 - 00.54.30)

Proses internalisasi dari tokoh Mukidi pada adegan di atas terlihat pada kalimat "Gila lo, ya. Orang di sini lagi kacau. Lo malah enak-enakan berlagak sakit." yang diucapkan oleh manajer mengekspresikan kekecewaan manajer yang sekaligus sebagai bentuk konfrontasi atas perilakunya. Respons Mukidi terhadap perkataan tersebut diperlihatkan melalui perilakunya yang segera bergegas ke dalam rumah dan menyalakan televisi dan melihat berita untuk menuruti perintah manajernya, ialah bentuk kecil dari cara Mukidi berusaha melakukan yang terbaik untuk mengubah perilaku impulsifnya dan menginternalisasi norma-norma eksternal yang telah dialaminya.

Data 4

Reporter: "Kekacauan terjadi diduga karena pihak bank yang terlalu mudah memberikan pinjaman tapi ketika menagih, sungguh tidak berprikemanusiaan."
Reporter: "Bahkan, ada beberapa orang yang berutang bunuh diri."
Reporter: "Hal ini lebih parah daripada fenomena pinjol." [ekspresi serius Mukidi & Markonah]

(00.54.56 - 00.55.05)

Adegan Mukidi dan Markonah yang menonton berita dari televisi yang diperintahkan manajer melalui sambungan teleponnya termasuk dalam proses internalisasi yang dialami oleh Mukidi. Raut wajah cemas, gelisah, dan kecewa Mukidi menunjukkan bahwa dirinya tidak hanya menerima informasi dari berita tersebut, tetapi juga menginternalisasinya menjadi bagian dari kesadaran subjektifnya. Respons emosional ini mencerminkan berita tersebut memengaruhi pemahaman dan pandangan Mukidi atas dampak dari perilakunya yang memberi pinjaman tanpa pertimbangan latar belakang nasabah.

Data 5

Markonah: "Gue tahu, Bang maksud lo itu baik."
Markonah: "Tapi lo sadar enggak lo sudah menjerumuskan orang lain."
Markonah: "Lo enggak sadar, ya?"
Markonah: "Lo sudah menjebak orang-orang yang mau lo tolong ke lingkaran setan, Bang."

(00.55.07 - 00.56.00)

Proses internalisasi terjadi ketika Markonah menyuarkan kekecewaannya terhadap perilaku Mukidi yang terdapat dalam kalimat "Gue tahu, Bang. Maksud lo itu baik. Tapi lo sadar enggak lo sudah menjerumuskan orang lain." Teguran Markonah terhadap dirinya memaksa Mukidi untuk merenungkan perbuatannya yang lalu dan dampak yang dirasakan oleh orang lain sekaligus menyerapnya dalam kesadaran subjektif Mukidi atas perilakunya di masa lampau. Proses internalisasi ini diharapkan membuat Mukidi secara bertahap menghilangkan perilaku impulsifnya.

Data 6

Markonah: "Gue enggak mau ya, Bang uang yang kita makan nih, Bang, uang haram!"
Mukidi: "Sayang. Sayang." [suara pintu - di tutup keras]

(00.56.10 - 00.56.21)

Proses internalisasi yang dialami oleh Mukidi terhadap kesadarannya dalam melakukan perbuatan yang merugikan orang lain salah satunya dipicu oleh perkataan Markonah, istrinya yang membuat Mukidi menyadari bahwa perilakunya dalam pekerjaannya saat ini merupakan suatu hal yang salah. Proses tersebut dieksplisitkan dalam bentuk kalimat yang mengandung kekecewaan Markonah terhadap Mukidi sebagai istrinya dalam kalimat "Lo tuh selalu bawa sial ke orang lain. Gue enggak mau ya bang, uang yang kita makan nih bang. Uang haram!".

Data 7

(Film Mukidi 00.56.34 - 00.57.04)

Ketidakfokusian Mukidi dalam beraktivitas merupakan bagian dari proses internalisasi atas perkataan Markonah yang merujuk pada perilaku dirinya yang buruk. Mukidi memahami penilaian negatif Markonah ke dalam kesadarannya sehingga tidak dapat beraktivitas biasanya dan memikirkan perkataan Markonah secara terus menerus. Proses ini dapat mengubah cara pandang Mukidi terhadap perilakunya di masa lampau dan membuatnya lebih berhati-hati serta berusaha untuk mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang.

Data 8

Anak-anak: "Babe kenapa bengong begitu?"
[melihat ayahnya melamun]
Anak-anak: "Kena hipnotis?"

(00.58.00 - 00.58.20)

Adegan yang menggambarkan Mukidi melamun di teras rumahnya sambil memainkan mainan, setelah mendengar perkataan Markonah tentang dampak fatal dari perbuatannya merupakan cerminan proses internalisasi Mukidi. Momen melamun dieksplisitkan sebagai Mukidi yang mulai untuk melakukan refleksi diri atas kejadian

yang menyimpannya akibat dari perilakunya. Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa Mukidi sedang berusaha untuk memahami konsekuensi dari perilakunya dan berupaya mengendalikan sifat impulsifnya.

Data 9

Mukidi: "Dik!"

Anak kecil: "Aduh!"

Mukidi: "Dik! Enggak apa-apa?" [suara rantai sepeda] [anak kecil bangkit]

Mukidi: "Enggak semua bisa kubantu. Bantu yang aku bisa bantu."

(00.59.32 - 01.00.01)

Proses internalisasi yang dialami Mukidi pemicu terbesar terjadi dalam adegan itu, ketika Mukidi hendak menolong seorang anak kecil yang terjatuh dari sepedanya tetapi anak tersebut berhasil berdiri tanpa bantuannya. Respons Mukidi melihat kejadian itu, spontan bermonolog "Enggak semua bisa kubantu, bantu yang aku bisa bantu." yang memperlihatkan keberhasilan Mukidi memahami norma yang berbeda atas perilaku suka menolong dari yang selama ini dipahami dan percayai.

Data 10

Pak Dimas: "Itu karyawan sama orang-orang di luar sana hidupnya kacau gara-gara kamu. Tahu?"

Mukidi: "Tahu, Pak. Makanya saya mau tanggung jawab, Pak."

Mukidi: "Mau coba, begitu lho."

Pak Dimas: "Tanggung jawab kok coba-coba."

(01.00.40 - 01.01.23)

Momen Mukidi meminta izin kepada Pak Dimas, selaku manajer untuk turun langsung menghadapi nasabah di lapangan tercermin pada kalimat "Tahu, Pak. Makanya saya mau tanggung jawab, Pak.". Mukidi telah menginternalisasi dalam kesadarannya terhadap norma terkait keprofesionalan bekerja dan perilakunya yang membawa dampak buruk bagi orang sekitar dengan bentuk kesediannya dalam bertanggungjawab membantu nasabah melunasi hutang tanpa melibatkan karyawan lain di Bank Asia Tenggara.

Data 11

Mukidi: "Besok masih libur sekolah, 'kan?"

Anak-anak: "Ya, Be, memangnya kenapa?"

Mukidi: "Besok bantu Bapak, ya." [penuh harap]

Anak-anak: "Tapi bantu apa dulu, nih?"

Mukidi: "Ada, sudah. Pokoknya besok ikut Bapak."

(01.04.39 - 01.04.56)

Proses internalisasi nilai-nilai terjadi ketika Mukidi secara sadar mengakui keterbatasannya dalam mengikuti perkembangan teknologi, kemudian dengan rendah hati meminta bantuan kedua anaknya yang bertujuan agar

penjualan nasabahnya di pasar dapat meningkat. Permintaan tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya yang dapat mempercepat pengembalian kredit para nasabah tersebut.

Data 12

Wakijan: "Intonasi suara juga mesti enak."

Wakijan: "Jangan diam. Ngomong saja terus."

Wakijan: "Jangan sampai ada jeda."

Wakijan: "Terus bilang saja, hari ini ada promo. Padahal enggak."

(01.05.36 - 01.05.39)

Momen Mukidi, Wakijan, Samingan, dan kedua anaknya yang mempromosikan produk nasabahnya ke dalam aplikasi penjualan daring merupakan salah satu bentuk penerapan dari norma-norma yang Mukidi dapat terkait tanggungjawab dalam bekerja dan kesadaran Mukidi atas perilaku menolongnya yang tidak melihat situasi maupun kondisi terlebih dahulu.

Data 13

Mukidi: "Saya di-PHK, enggak apa-apa. Tapi teman-teman yang lain jangan di-PHK, Pak."

Pak Dimas: "Enggak bisa..."

(01.15.32 - 01.15.36)

Adegan Mukidi yang dengan tulus mengakui kesalahannya kepada manajer atas perilakunya di masa lalu secara jelas menunjukkan internalisasi yang mendalam dalam diri Mukidi terhadap norma-norma yang dirinya pahami setelah berinteraksi dengan individu-individu lain, memperluas pemahaman Mukidi atas dampak tindakannya. Pengorbanan diri yang ditunjukkan Mukidi ini bukan hanya sekadar permintaan maaf, tetapi juga representasi dari internalisasi nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial yang telah menjadi bagian dari dirinya.

Data 14

Mukidi: "Bagaimana ya Ini misalnya lho, Pak. Bagaimana kalau membantu orang tapi bukan dengan cara berutang?"

Pak Dimas: "Bagaimana maksudnya?"

Mukidi: "Jadi Sama-sama bagi hasil dari pendapatan, begitu, Pak. Sampai sukses."

(01.20.07 - 01.20.44)

Proses internalisasi Mukidi dapat dilihat pada caranya merubah pola pikir dan berhasil mengontrol keinginannya dalam menolong orang di bidang keuangan, namun tetap sesuai norma yang didapatkannya selama ini. Mukidi berpikir bahwa dengan membuka usaha dengan sistem bagi hasil, dirinya dapat menolong orang tersebut tanpa menjerumuskannya ke hal yang dapat merugikan nasabahnya.

Data 15

Mukidi: "Oh, ini, Pak saya itu dibantu sama sahabat-sahabat saya, Pak, selama ini."

Mukidi: "Jadi, kalau boleh, ini mereka kita ajak ke kantor kita yang baru."

(01.22.14 - 01.22.20)

Permintaan Mukidi untuk mengajak kedua sahabatnya bekerja di usaha yang didirikan keduanya merupakan manifestasi nyata dari internalisasi atas pandangan baru tentang norma yang mengatur perilaku tolong-menolong antar individu dalam lingkungan yang sama, Mukidi tidak hanya sekadar memahami, tetapi juga menghayati nilai tersebut dalam tindakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Film Mukidi yang menyoroti perilaku Mukidi yang impulsif ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya menunjukkan realitas sosial Mukidi sebagai individu yang beradaptasi dengan lingkungan beserta norma-norma di dalamnya melalui tiga proses konstruksi sosial.

Proses eksternalisasi yang dialami oleh tokoh Mukidi ditandai dengan perilaku impulsif yang dilakukan Mukidi dalam memaknai kejadian di lingkungan sosialnya. Mukidi mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial yang baru melalui tindakan dan interaksi yang cenderung mengarah kepada perilakunya yang impulsif. Mukidi dengan sifatnya yang lugu dan naif sering bertindak tanpa memikirkan dampak jangka panjang, yang terlihat dalam adegan-adegan yang menunjukkan Mukidi berusaha membantu makhluk hidup lain tetapi menimbulkan masalah baru terhadap individu di sekitarnya.

Proses objektivasi Mukidi dalam film *Mukidi* menggambarkan nilai-nilai sosial dan norma yang ada di masyarakat menjadi bagian dari realitas yang diterima oleh Mukidi. Proses ini terlihat ketika dirinya mulai menyadari dampak dari perilaku impulsifnya terhadap lingkungan sosialnya. Keberhasilan proses objektivasi Mukidi didukung penuh oleh peran lingkungan sekitar antara lain, sahabat, keluarga, ataupun individu di sekitarnya yang membantu Mukidi memahami pentingnya norma sosial dan tanggung jawab bersama. Proses objektivasi ini menjadi hal yang penting dalam perubahan karakter Mukidi.

Proses internalisasi Mukidi terjadi ketika Mukidi mulai memahami dampak dari perilaku impulsifnya yang sering merugikan orang lain. Mukidi belajar untuk lebih bertanggung jawab atas tindakannya, melalui interaksi dengan sahabat, keluarga, dan masyarakat. Proses internalisasi Mukidi menunjukkan perubahan Mukidi dari individu yang lugu dan naif menjadi seseorang yang lebih sadar akan perannya dalam masyarakat. Mukidi mulai mengadopsi nilai-nilai sosial, yakni kerja sama dan

empati, yang tercermin dalam upayanya membantu nasabah yang mengalami kesulitan mengangsur pinjaman. Berkat dukungan dari orang-orang di sekitarnya, Mukidi menunjukkan bahwa dengan diterapkannya nilai sosial di kehidupannya membuat hubungan sosialnya membaik.

Bisa disimpulkan bahwa perilaku seseorang tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh interaksi yang terjadi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui berbagai bentuk komunikasi, interaksi, dan pengalaman sosial, individu secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat tempatnya berada. Proses ini tidak hanya membentuk pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial individu tersebut sebagai bagian dari kelompok atau komunitas tertentu. Identitas seseorang sebagai anggota masyarakat merupakan hasil dari dinamika sosial yang terus berlangsung, individu belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi agar dapat diterima dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perilaku yang muncul merupakan cerminan dari peran sosial yang dijalankan dan hubungan yang terjalin dengan orang lain, sehingga interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter, sikap, serta identitas sosial yang melekat pada diri seseorang dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Defianti, D. D. (2020). *Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra*. BASINDO: Jurnal kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, Vol. No. Hlm. 321—330.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Illiyin, Z. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Social Problem Solving Pada Remaja*. Undergraduate Thesis. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Kinasih, R. K., & Rusdi, F. (2020). *Konstruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru*. Koneksi, Vol. 3(2). Hlm. 447–452.
- Dharma, F. A. (2018). *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 7(1). Hlm. 1-9.
- Asmanidar. (2021). *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman)*. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. . Hlm. 99-107.

- Muslim, A., & Wilis Werdiningsih. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management. Vol. 4(1). Hlm. 29-42.
- Supratno, H. (2015). *Konstruksi Ajaran Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, Vol. 2(2).
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.